

Hubungan antara Gaya Kelekatan (*Attachment*) dengan Konsep Diri pada Pecandu Narkoba di Rumah Cemara Bandung Tahun 2011

Dienni Nurhayati & Sunardi
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang hubungan antara gaya kelekatan (*attachment*) dengan konsep diri pada pecandu narkoba. Penelitian di lakukan di Rumah Cemara. Sampel penelitian sebanyak 28 orang yang diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuisioner yang disampaikan secara lisan kepada masing-masing subyek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh pecandu narkoba di Rumah Cemara mempunyai gaya kelekatan *secure*. Hampir setengahnya (42,9%) mempunyai konsep diri positif, sedangkan sebagian besar (57,1%) mempunyai konsep diri negatif. Sebagian besar (60,7%) juga memiliki kecenderungan konsep diri aspek psikis. Secara umum juga ditemukan tidak terdapat hubungan antara gaya kelekatan (*attachment*) dengan konsep diri pada pecandu narkoba di Rumah Cemara.

Kata kunci: kelekatan, konsep diri, narkoba

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Pusat Penelitian Kesehatan Puslitkes Universitas Indonesia, prevalensi penyalahgunaan narkoba terus mengalami kenaikan, dari 1,99 % atau setara dengan 3,6 juta orang pada tahun 2009, menjadi 2,21 % atau setara dengan 4,02 juta orang pada tahun 2010, dan 2,8 % atau setara dengan 5 juta orang pada tahun 2011. Bahkan, jika tidak dilakukan upaya-upaya penanggulangan yang komprehensif, maka pada tahun 2015 diperkirakan prevalensinya akan meningkat menjadi 2,8 % atau setara dengan 5,1 juta orang (Sofia, 2011).

Terus meningkatnya pengguna narkoba dari tahun ke tahun, menjadikan tidak satupun propinsi, kabupaten, dan kota di Indonesia bebas dari penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Termasuk diantaranya adalah Kota Bandung. Narkoba atau drugs merupakan setiap zat yang jika masuk kedalam organisme hidup akan mengadakan perubahan pada satu atau

lebih fungsi-fungsi organ tubuh (WHO, 1969).

Hasil studi pendahuluan menemukan bahwa para pengguna narkoba umumnya memiliki ciri-ciri yaitu prestasi belajar menurun, tidak mau bersosialisasi (mengisolasi diri), jorok (terhadap diri sendiri dan lingkungan), malas, bohong (pintar memanipulasi), egois, mudah emosional, sensitif, boros (banyak pengeluaran), juga kriminal. Sekalipun umumnya mereka mengalami kegelisahan dan kurang percaya diri akibat sulit untuk memperoleh lapangan pekerjaan. Namun, ada beberapa pecandu yang sudah yakin dan sangat percaya akan dirinya dan begitu bersemangat untuk mengikis stigma dan diskriminasi. Hal ini memberi gambaran bahwa terdapat variasi konsep diri bagi pecandu narkoba.

Konsep diri merupakan hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri dianggap sebagai pemegang

peranan kunci dalam tingkah laku, mencapai kesehatan mental dan dalam pengintegrasian kepribadian seseorang (Burn, 1993). Sedangkan gaya kelekatan mempunyai berbagai manfaat, yakni menumbuhkan perasaan *trust* (saling percaya) dalam interaksi sosial di masa depan, membantu individu dalam menginterpretasi, memahami, dan mengatasi emosi-emosi negatif selama individu berada dalam situasi yang menekan dan juga menumbuhkan perasaan mampu (Blatt, 2006). Semuanya itu akan berperan dalam menghadapi masa dewasa.

Masa dewasa dini merupakan masa perubahan dari masa remaja yang merupakan periode "pertumbuhan", menuju masa dewasa yang merupakan masa "pengaturan". Pada masa dewasa dini ini banyak muncul berbagai masalah dan terjadi berbagai perubahan. Perubahan tersebut mencakup perubahan fisik, emosi, sosial, agama, moral dan sebagainya (Hurlock, 1974). Pada masa ini, individu tidak lagi merasa sebagai remaja, dan mereka juga dituntut untuk mampu memikul tanggung jawab sebagai orang dewasa (Fatimah, 2006). Tentunya dengan perubahan ini, individu harus menyesuaikan diri menuju kedewasaan.

Tidak semua orang yang memasuki masa dewasa dini bisa menghadapi perubahan tersebut, sebagai akibatnya seringkali banyak orang pada masa dewasa dini yang tidak mampu menguasai fungsi fisik, psikologis dan sosialnya (Fatimah, 2006). Sehingga pada masa dewasa dini ada yang kehilangan identitasnya sebagai individu yang berkembang serta tidak dapat mengatasi permasalahannya (Santrock, 1995). Mengenal identitas diri sendiri merupakan suatu gambaran tentang konsep diri (Hurlock, 1974).

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, interaksi dengan keluarga membentuk konsep diri. Konsep diri tidak dibawa sejak lahir, karena ketika lahir individu tidak memiliki konsep diri dan tidak memiliki

pengetahuan tentang diri sendiri (Hurlock, 1974). Ketika lahir individu tidak memiliki pengharapan dan penilaian terhadap diri sendiri (Desmita, 2005).

Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan mulai berkembang dari pengalaman awal, dan saat itu individu mulai bisa membedakan antara penginderaan dan perasaan yang berasal dari dalam diri dan lingkungan individu tersebut (Hurlock, 1974)

Konsep diri merupakan aspek penting karena konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi (Fitts, 1971 dalam Agustiani, 2006). Sedangkan menurut Hurlock (1974:22) ada tiga komponen konsep diri yang dimiliki individu, yaitu: (1) Komponen fisik (*perceptual component*), merupakan gambaran diri individu yang berkaitan dengan penampilan fisiknya termasuk daya tarik dan kepatutan seksual yang dimilikinya. Komponen ini juga meliputi gambaran fisik yang didasarkan pada kesan dan penilaian orang lain terhadapnya. Komponen ini juga sering disebut sebagai konsep diri fisik (*physical self-concept*); (2) Komponen psikis (*conceptual component*), merupakan gambaran yang dimiliki individu mengenai keunikan dan ketidakmampuan, latar belakang, dan masa depannya. Komponen ini merupakan konsep diri psikologis (*psychological self-concept*) yang juga meliputi kualitas penyesuaian diri seperti kejujuran, rasa percaya diri, kemandirian, dan keberanian; (3) Komponen sikap (*attudinal component*), merupakan gambaran perasaan dan sikap individu mengenai keadaan dirinya saat ini dan di masa yang akan datang. Termasuk di dalam komponen ini adalah perasaan kebermanfaatan, sikap terhadap diri, menyalahkan diri, perasaan bangga dan malu.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman, yang

diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Lingkungan pertama yang menjadi tempat paling awal bagi individu untuk melakukan kontak sosial adalah keluarga. Dalam keluarga, kelekatan pada orang tua mempunyai peranan yang sangat besar bagi pembentukan dan pengembangan konsep dirinya (Agustiani, 2006).

Simpson (Helmi, 1999) berpendapat bahwa sistem kelekatan ber-volusi secara adaptif sejalan dengan berkembangnya hubungan antara bayi dengan pengasuh utama; dan akan membuat bayi bertahan untuk tetap dekat dengan orang yang merawat dan melindunginya. Pengalaman kelekatan awal ini, akan mempengaruhi pandangan individu terhadap diri sendiri dan orang lain, yang merupakan organisasi dari persepsi, penilaian, kepercayaan, dan harapan individu terhadap responsivitas dan sensitivitas emosional dari figur lekat, yang berpengaruh terhadap pikiran, perasaan, dan perilaku (Agustiani, 2006).

Gaya kelekatan sendiri diartikan oleh Ainsworth dalam Helmi (1999) sebagai suatu ikatan yang bersifat afeksional pada seseorang yang ditujukan pada orang-orang tertentu atau disebut figur lekat dan

berlangsung terus-menerus. Ada tiga jenis gaya kelekatan, yaitu gaya kelekatan *secure*, *resistant* dan *avoidant*. Hasil penelitian Ainsworth membuktikan bahwa setiap gaya kelekatan yang dimiliki individu dapat mempengaruhi kemampuan berhubungan dengan orang lain.

Kesadaran pentingnya konsep diri seorang individu dengan gaya kelekatan dapat menarik perhatian peneliti. Hasil penelitian Avin Fadilla Helmi (1999) yang menunjukkan korelasi antara gaya kelekatan dengan konsep diri. Penelitian Ihsana Sabriani Borualogi (2004) yang menunjukkan adanya korelasi antara persepsi tentang figur *attachment* dengan *self-esteem*. Begitu pula hasil penelitian Helmi (2004) menunjukkan adanya korelasi antara gaya kelekatan, atribusi, respon emosi, dan perilaku marah.

Berdasarkan gambaran psikologis dari pecandu narkoba, sebagaimana telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang gambaran gaya kelekatan (*attachment*) pada pecandu narkoba, gambaran konsep diri berdasarkan aspek fisik, psikologis, dan sikap; dan hubungan diantara keduanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode deskriptif korelasional. Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan kuesioner yang disampaikan secara lisan kepada seluruh subyek penelitian, sehingga tidak terjadi pengabaian dalam pengisian kuesioner.

Dalam penelitian ini gaya kelekatan diartikan sebagai karakteristik dari manusia untuk membina relasi afeksional yang mendalam dengan orang lain. Angket mengenai gaya kelekatan disusun dalam bentuk *rating scale*. Relasi afeksional kelekatan tersebut meliputi gaya kelekatan *secure*, gaya kelekatan *resistant*, dan gaya kelekatan *avoidant*.

Adapun konsep diri diartikan sebagai persepsi individu yang stabil dan berkarakter mengenai diri sendiri yang mempengaruhi hubungannya dengan orang lain, penilaian, dan pengharapan. Angket mengenai konsep diri tersebut disusun dalam instrumen berbentuk *rating scale*. Persepsi individu mengenai dirinya tersebut meliputi komponen fisik, komponen psikis, dan komponen sikap. Komponen fisik merupakan gambaran diri individu yang berkaitan dengan penampilan fisiknya yang meliputi gambaran fisik yang didasarkan pada kesan dan penilaian orang lain terhadapnya. Komponen psikis merupakan gambaran yang dimiliki individu mengenai keunikan dan ketidakmampuan, latar

belakang, dan masa depannya. Komponen sikap merupakan gambaran perasaan dan sikap individu mengenai keadaan dirinya saat ini dan di masa yang akan datang, termasuk perasaan kebermanfaatan, sikap terhadap diri, menyalahkan diri, perasaan bangga dan malu.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner/angket dengan *rating scale*. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh gambaran gaya kelekatan terdiri dari tiga dimensi, yaitu: (1) dimensi pertama gaya kelekatan *secure* dijabarkan dalam empat indikator; (2) dimensi kedua gaya kelekatan *ambivalen* dijabarkan dalam empat indikator; dan (3) dimensi ketiga gaya kelekatan *resistant* dijabarkan dalam lima indikator. Setiap indikator dijabarkan dalam beberapa pernyataan yang terdiri dari pernyataan favorabel dan unfavorabel. Adapun instrumen konsep diri terdiri dari 3 dimensi, 12 indikator dan 70 item pernyataan. Dalam setiap dimensi dijabarkan beberapa indikator, yaitu dimensi pertama komponen fisik dijabarkan dalam tiga indikator, komponen psikis dijabarkan dalam lima indikator, dan komponen sikap dijabarkan dalam empat indikator. Setiap indikator dijabarkan dalam beberapa pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif dan negatif.

Sebelum alat ukur diberikan kepada sampel sebenarnya, terlebih dahulu dilakukan uji coba agar diketahui apakah alat ukur tersebut telah memenuhi persyaratan sebagai pengumpul data, yaitu apakah alat ukur tersebut valid dan reliabel. Uji coba instrumen dilakukan pada pecandu yang sudah tidak aktif mengkonsumsi di Yayasan Graha Prima Karya Sejahtera (GRAPIKS), dengan jumlah sampel 30 responden.

Hasil uji coba validitas instrumen tentang gaya kelekatan, menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis nilai korelasi, terdapat 19 item dari 70 item pernyataan yang memiliki nilai kurang dari

0.235 sehingga harus di drop. Sedangkan, untuk hasil uji coba instrumen konsep diri diperoleh item-item yang dapat digunakan dan tidak digunakan.

Nilai validitas item yang digunakan mulai dari -0.200 sampai dengan 0.741. Konsekuensinya, dari 70 pernyataan pada instrumen konsep diri terdapat 22 item pernyataan tidak digunakan sehingga jumlah item pernyataan yang digunakan berjumlah 48 item.

Untuk uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach Alpha melalui software SPSS 17. Hasilnya: (a) Reliabilitas Instrumen Gaya Kelekatan *Secure* adalah 0.789. Hal ini menunjukkan bahwa reliabilitas dapat dikatakan tinggi. (b) Reliabilitas Instrumen Gaya Kelekatan *Resistant* adalah 0.814, hal ini menunjukkan bahwa reliabilitas dapat dikatakan tinggi. (c) Reliabilitas Instrumen Gaya Kelekatan *Avoidant* adalah 0.669. Adapun hasil uji reliabilitas untuk instrumen konsep diri adalah 0.909, hal ini menunjukkan bahwa reliabilitas dapat dikatakan tinggi.

Penelitian ini juga menggunakan kategorisasi. Penggunaan instrumen gaya kelekatan juga memungkinkan responden terkategori ke dalam satu dari tiga gaya kelekatan, yaitu *secure*, *resistant*, dan *avoidant*. Kategorisasi dilakukan dengan cara penyekoran secara terpisah pada pernyataan-pernyataan yang mewakili setiap dimensi, sehingga setiap responden penelitian memiliki tiga skor pada instrumen gaya kelekatan. Skor tertinggi yang dimiliki responden menunjukkan kecenderungan gaya kelekatan yang dimilikinya. Sedangkan penggunaan kategorisasi pada instrumen konsep diri dilakukan dengan pengelompokan ke dalam dua kelompok skala, yaitu positif dan negatif. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, konsep diri dinyatakan positif jika $x \geq 177$ dan dinyatakan negatif jika $x < 177$. Untuk melihat kecenderungan setiap aspek atau komponen pada konsep

diri, apakah termasuk aspek fisik, psikis, atau sikap, responden harus memiliki proporsi salah satu aspek yang lebih tinggi dari proporsi skor dua aspek yang lain. Adapun perhitungan proporsi skor untuk setiap aspek pada konsep diri adalah jumlah skor pada aspek tertentu dibagi jumlah skor maksimal pada aspek tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan sebelumnya, skor maksimal untuk aspek fisik: 45, aspek psikis: 150, dan aspek sikap: 45. Setelah melakukan kategorisasi awal, kemudian dilakukan interpretasi data dengan menggunakan kategori prosentase berdasarkan pendapat Kuntjaraningrat

(Efendi, 2007:36) sebagai berikut: 0% = tidak ada; 1-25% = sebagian kecil; 26-49% = hampir setengahnya; 50% = setengahnya; 51-75% = sebagian besar; 76-99% = pada umumnya, dan 100% = seluruhnya.

Adapun untuk melihat ada tidaknya hubungan gaya kelekatan dengan konsep diri, dilakukan dengan menggunakan analisis statistik nonparametrik melalui uji korelasi teknik *chi-square* (koefisien kontingensi). Namun, untuk uji korelasi antara setiap gaya kelekatan (*attachment*) dengan konsep diri dilakukan melalui uji korelasi *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Gaya Kelekatan (*Attachment*)

Untuk mengetahui gambaran gaya kelekatan pada pecandu narkoba di Rumah Cemara dilakukan dengan cara kategorisasi. Kategorisasi dilakukan dengan cara menghitung skor secara terpisah pada pernyataan-pernyataan yang mewakili dimensi *secure*, *resistant* dan *avoidant* sehingga setiap responden memiliki tiga skor pada instrumen gaya kelekatan. Skor proporsi tertinggi yang dimiliki setiap responden menunjukkan kecenderungan gaya kelekatan yang dimilikinya. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh gambaran bahwa seluruh responden memiliki gaya kelekatan *secure*. Tidak terdapat satu responden pun yang memiliki gaya kelekatan *resistant* ataupun *avoidant*.

Gambaran Konsep Diri

Berdasarkan hasil kategorisasi terhadap hasil data hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa hampir setengah responden (42,9%) yang termasuk dalam konsep diri positif dan sebagian besar

responden (57,1%) yang termasuk dalam kategori konsep diri negatif. Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan proporsi terhadap data konsep diri berdasarkan aspek fisik, psikologis, dan sikap, diperoleh hasil bahwa sebagian kecil (10,7%) pecandu narkoba memiliki kecenderungan konsep diri aspek fisik, sebagian besar (60,7%) pecandu narkoba memiliki kecenderungan konsep diri aspek psikis, dan hampir setengahnya (28,6%) pecandu narkoba memiliki kecenderungan konsep diri aspek sikap. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagian besar pecandu narkoba di Rumah Cemara cenderung memiliki kecenderungan konsep diri aspek psikis.

Untuk melihat hubungan antara setiap aspek konsep diri pada pecandu Narkoba di Rumah Cemara, dilakukan dengan memisahkan setiap aspek atau komponen pada konsep diri yaitu aspek fisik, psikis dan sikap. Pengujian statistik diolah melalui uji statistik *Spearman Rank (rho)* dengan menggunakan program SPSS 17.00 *for windows* dan hasilnya:

Korelasi antara Setiap Aspek Fisik, Psikis, dan Sikap pada Konsep Diri Pecandu Narkoba di Rumah Cemara

Correlations

| | | | Fisik | Psikis | Sikap |
|----------------|--------|-------------------------|--------|--------|--------|
| Spearman's rho | Fisik | Correlation Coefficient | 1.000 | .459* | .574** |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .014 | .001 |
| | | N | 28 | 28 | 28 |
| | Psikis | Correlation Coefficient | .459* | 1.000 | .699** |
| | | Sig. (2-tailed) | .014 | . | .000 |
| | | N | 28 | 28 | 28 |
| | Sikap | Correlation Coefficient | .574** | .699** | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .001 | .000 | . |
| | | N | 28 | 28 | 28 |

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil perhitungan korelasi dari Spearman di atas, diketahui bahwa korelasi antara aspek fisik dan aspek psikis diperoleh nilai probabilitas 0,14 yang berarti lebih besar dari 0,05. Artinya, tidak terdapat hubungan antara aspek fisik dan aspek psikis pada pecandu narkoba di Rumah Cemara. Sedangkan untuk korelasi antara aspek fisik dan aspek sikap, diperoleh nilai probabilitas 0,01 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Demikian juga untuk korelasi antara aspek psikis dan aspek sikap yang diperoleh nilai probabilitas 0,00 yang berarti lebih kecil dari 0.05. Dari nilai-nilai probabilitas tersebut menunjukkan bahwa aspek sikap memiliki hubungan dengan aspek fisik maupun aspek psikis atau dengan kata lain, aspek fisik dan aspek psikis mempengaruhi aspek sikap, sedangkan aspek fisik tidak mempengaruhi aspek psikis ataupun sebaliknya.

Hubungan antara Gaya Kelekatan dengan Konsep Diri

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data penelitian melalui uji statistik *Chi-square* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan menggunakan program SPSS 17.0 for Windows, diperoleh hasil bahwa tidak diperoleh nilai koefisien kontingensi maupun probabilitasnya dikarenakan skor attachment yang konstan. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kelekatan dengan konsep diri pada pecandu narkoba di Rumah Cemara.

Sekalipun secara umum tidak ditemukan adanya hubungan antara gaya kelekatan dengan konsep diri, namun hasil penelusuran lebih lanjut terhadap hubungan antara setiap gaya kelekatan dengan konsep diri yang dilakukan melalui uji statistik Spearman Rank dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan menggunakan program SPSS 17.00 for windows diperoleh hasil sebagai berikut:

Hubungan antara gaya kelekatan secure dengan konsep diri

Korelasi antara Gaya Kelekatan *Secure* dengan Konsep Diri pada Pecandu Narkoba di Rumah Cemara

Correlations

| | | | Konsep Diri | Secure Attachment |
|----------------|-------------------|-------------------------|-------------|-------------------|
| Spearman's rho | Konsep Diri | Correlation Coefficient | 1.000 | .482** |
| | | Sig. (2-tailed) | | .009 |
| | | N | 28 | 28 |
| | Secure Attachment | Correlation Coefficient | .482** | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .009 | |
| | | N | 28 | 28 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil korelasi *spearman rank* di atas diperoleh nilai probabilitas 0,009 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Nilai probabilitas tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gaya kelekatan *secure* dengan konsep diri pada pecandu narkoba di Rumah Cemara. Selain itu,

besaran koefisien korelasi yaitu sebesar 0,482, berarti bahwa korelasi antara gaya kelekatan *secure* dengan konsep diri pada pecandu narkoba di Rumah Cemara termasuk dalam kategori korelasi sedang.

Hubungan antara gaya kelekatan resistant dengan konsep diri

Tabel 3

Tabel Korelasi antara Gaya Kelekatan *Resistant* dengan Konsep Diri pada Pecandu Narkoba di Rumah Cemara

Correlations

| | | | Konsep Diri | Resistant Attachment |
|----------------|----------------------|-------------------------|-------------|----------------------|
| Spearman's rho | Konsep Diri | Correlation Coefficient | 1.000 | -.322 |
| | | Sig. (2-tailed) | | .095 |
| | | N | 28 | 28 |
| | Resistant Attachment | Correlation Coefficient | -.322 | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .095 | |
| | | N | 28 | 28 |

Dari hasil korelasi *spearman rank* di atas diperoleh nilai probabilitas 0,095 yang berarti lebih besar dari 0,05. Nilai probabilitas tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara gaya kelekatan *resistant* dengan konsep diri pada pecandu narkoba di Rumah Cemara. Selain

itu, besaran koefisien korelasi yaitu sebesar 0,322, berarti bahwa korelasi antara gaya kelekatan *resistant* dengan konsep diri pada pecandu narkoba di Rumah Cemara termasuk dalam kategori korelasi rendah.

Hubungan antara gaya kelekatan avoidant dan konsep diri

Tabel 4
Tabel Korelasi antara Gaya Kelekatan *Avoidant* dengan
Konsep Diri pada Pecandu Narkoba di Rumah Cemara

| | | Correlations | |
|---------------------|-------------------------|--------------|---------------------|
| | | Konsep Diri | Avoidant Attachment |
| Spearman's rho | Konsep Diri | 1.000 | -.483** |
| | Correlation Coefficient | | |
| | Sig. (2-tailed) | | .009 |
| Avoidant Attachment | Konsep Diri | -.483** | 1.000 |
| | Correlation Coefficient | | |
| | Sig. (2-tailed) | .009 | |
| | N | 28 | 28 |

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasar hasil korelasi *spearman rank* di atas diperoleh nilai probabilitas 0,009 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Nilai probabilitas tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gaya kelekatan *avoidant* dengan konsep diri pada pecandu narkoba di Rumah Cemara. Selain itu, besaran koefisien korelasi yaitu sebesar 0,483, berarti bahwa korelasi antara gaya kelekatan *avoidant* dengan konsep diri pada pecandu narkoba di Rumah Cemara termasuk dalam kategori korelasi sedang.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian di atas, ditemukan bahwa seluruh pecandu memiliki gaya kelekatan *secure*, dan tidak ada pecandu narkoba yang memiliki gaya kelekatan *resistant* atau gaya kelekatan *avoidant*. Artinya, mereka merasa aman dan nyaman dalam menjalin komunikasi dengan lingkungannya. Kenyamanan ini terjadi, kemungkinan karena mereka berada dalam komunitasnya. Menurut Bowlby (1978), individu yang dibesarkan dalam gaya kelekatan *secure* akan tumbuh sebagai individu yang akan merasa aman dan percaya diri, dapat dipercaya orang lain, kooperatif dan responsif terhadap kebutuhan orang lain. Individu yang dibesarkan dalam gaya kelekatan *secure* mempunyai karakteristik sebagai orang berharga, penuh dorongan, mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi sosial, memiliki rasa

percaya diri, dan penuh kasih sayang. Orang tua saat ini dirasakan sebagai pendamping yang esensial dalam melakukan *coping* terhadap perubahan-perubahan yang dibawa oleh kedewasaan. Ketika orang tua tidak lagi menempati posisi sebagai figur lekat, orang dewasa kemudian menjadi semakin dekat dengan figur baru (Weiss dalam Crowell, 1995).

Gaya kelekatan *secure* yang dimiliki pecandu narkoba bisa dikarenakan karena tempatnya berinteraksi sosial yaitu di Rumah Cemara yang berbasis komunitas dengan visi "menyediakan tempat yang aman, nyaman, dan positif serta bebas stigma dan diskriminasi bagi pengguna Napza, Orang dengan HIV-AIDS, dan orang yang peduli". Penelitian ini juga ditujukan pada pecandu narkoba yang menjadi staf di Rumah Cemara sehingga mereka sudah merasakan kenyamanan suasana dan kekerabatan di sana yang menjadikan teman-teman dalam komunitasnya figur lekat yang baru.

Menurut Blatt (1996) gaya kelekatan mempunyai berbagai manfaat, yakni menumbuhkan perasaan *trust* (saling percaya) dalam interaksi sosial di masa depan, membantu individu dalam menginterpretasi, memahami, dan mengatasi emosi-emosi negatif selama individu berada dalam situasi yang menekan dan juga menumbuhkan perasaan

mampu. Para pecandu yang berada di Rumah Cemara mempunyai pendekatan sebaya yakni "pecandu menolong pecandu" sehingga mereka merasa nyaman dan tidak adanya stigma maupun diskriminasi, sebaliknya adanya rasa kekeluargaan yang erat antar pecandu.

Hal tersebut tidak mencerminkan seorang pecandu narkoba yang cenderung memiliki gaya kelekatan yang melawan atau menghindar, sesuai informasi yang diperoleh bahwa "pecandu merasa tidak pasti bahwa orang lain di sekitarnya selalu ada dan cepat membantu ketika dibutuhkan", pecandu merasa tidak aman berada di lingkungan sosialnya. Tidak adanya rasa aman menyebabkan pecandu cemas dan ragu-ragu ketika berhadapan dengan orang lain sehingga ia cenderung terisolasi dari lingkungan. Hal tersebut tidak dimiliki oleh pecandu narkoba di Rumah Cemara, seperti hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak ada satu pun pecandu narkoba di Rumah Cemara yang mempunyai kecenderungan gaya kelekatan *resistant* atau gaya kelekatan menghindar *avoidant*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hampir setengah responden (42,9%) pecandu narkoba memiliki konsep diri positif dan sebagian besar (57,1%) memiliki konsep diri negatif. Hal ini terjadi karena pecandu narkoba biasanya memiliki konsep diri yang negatif dan harga diri yang rendah. Perkembangan emosinya terhambat, ditandai oleh ketidakmampuan mengekspresikan emosinya secara wajar, mudah cemas, pasif, agresif dan cenderung depresi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilyas (2008) dalam Damayanti (2009) diperoleh hasil bahwa sebagian besar dari orang-orang yang menggunakan NAZA adalah orang yang memiliki tingkat konsep diri yang tergolong negatif.

Dengan mengacu kepada pendapat Calhoun dan Acocella (1990:71) terdapatnya sebagian besar yang memiliki

konsep diri negatif, berarti mereka cenderung memiliki pengetahuan yang tidak tepat tentang diri sendiri, pengharapan yang tidak realistis, dan harga diri yang rendah. Dari hasil penelitian Dopson dan Shaw (Coulhoun, 1990) bahwa konsep diri yang negatif seringkali berhubungan dengan depresi klinis atau seseorang akan merasa cemas terus-menerus, karena menghadapi informasi tentang dirinya yang tidak dapat diterimanya dengan baik dan mengancam konsep dirinya. Seseorang yang seringkali dihadapkan pada kondisi sebagai pecandu dapat menimbulkan rasa dikucilkan, tidak berharga dan merasa rendah, membuatnya rentan terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan penyakit. Keadaan sakit, apakah itu fisik ataupun mental, merupakan suatu cara seseorang dalam mengekspresikan keadaan putus asa terhadap cara hidup yang sedang mereka jalani saat ini. Depresi sering muncul sebagai akibat rasa bersalah dan putus asa karena gagal berhenti dari penyalahgunaan zat, terlebih lagi adanya sikap yang menyudutkan/menyalahkan dari pihak keluarga yang bersangkutan (Catro, 2005). Hal tersebut yang mungkin mengakibatkan kecenderungan konsep diri negatif pada pecandu narkoba.

Konsep diri positif dimiliki hampir setengahnya (42,9%) pecandu narkoba. Menurut Calhoun dan Acocella (1990:71) konsep diri positif adalah pengetahuan yang luas dan bermacam-macam tentang diri, pengharapan yang realistis, dan harga diri yang tinggi. Konsep diri yang positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri, melainkan lebih berupa penerimaan diri. Orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik. Individu yang memiliki konsep diri positif merupakan individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga individu tersebut mampu menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri positif antara lain: yakin akan kemampuannya untuk mengatasi suatu masalah; merasa setara dengan orang lain; menerima pujian tanpa merasa malu;

menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat; mampu memperbaiki diri, karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha untuk mengubahnya. Berdasarkan informasi yang diperoleh terdapat pecandu narkoba yang sudah yakin dan sangat percaya akan dirinya dan begitu bersemangat untuk mengikis stigma dan diskriminasi dari seorang pecandu narkoba. Penerimaan diri pada pecandu narkoba yang sudah mengetahui kesalahan pada dirinya dan berusaha untuk berubah dengan menyadari bahwa yang mereka lakukan itu salah. Ketika dia sadar bahwa persepsinya selama ini mengenai narkoba pembawa kenikmatan adalah salah maka dia akan termotivasi untuk sembuh. Hal tersebut yang memungkinkan pecandu narkoba mempunyai penerimaan diri yang positif dan membentuk konsep diri yang positif.

Konsep diri terbentuk oleh tiga komponen yaitu komponen fisik, psikis dan sikap. Berdasarkan hasil penelitian dengan melihat frekuensi prosentase dari pecandu narkoba di Rumah Cemara, sebagian kecil (10,7%) pecandu narkoba memiliki kecenderungan konsep diri aspek fisik, sebagian besar (60,7%) pecandu narkoba memiliki kecenderungan konsep diri aspek psikis, dan hampir setengahnya (28,6%) pecandu narkoba memiliki kecenderungan konsep diri aspek sikap. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pecandu narkoba di Rumah Cemara cenderung memiliki konsep diri yang lebih dominan pada aspek psikis.

Menurut Hurlock (1974:22) komponen psikis (*conceptual component*), merupakan gambaran yang dimiliki individu mengenai keunikan dan ketidakmampuan, latar belakang, dan masa depannya. Komponen ini merupakan konsep diri psikologis (*psychological self-concept*) yang juga meliputi kualitas penyesuaian diri seperti kejujuran, rasa percaya diri, kemandirian, dan keberanian. Berdasarkan informasi yang diperoleh,

sebenarnya di Rumah Cemara tidak ada struktur kegiatan mengenai hal-hal yang dilakukan untuk terbentuknya konsep diri para pecandu itu sendiri. Semua hal itu merupakan proses yang terbentuk, dan pada dasarnya mereka mempunyai prinsip bahwa setiap individu itu unik, perlunya saling menghargai dan ingin dimengerti. Para pecandu sendiri mempunyai karakteristik ingin menolong pecandu juga, karena mereka merasakan hal yang sama. Di Rumah Cemara ada nilai-nilai utama yaitu sikap saling menghargai yang tinggi, dengan menghargai individu, menghargai perbedaan gender, SARA, orientasi seksual, di sini tidak adanya stigma dan diskriminasi. Menurut Stuart (2007) bahwa performansi peran yang meliputi stereotipe peran gender, tuntutan peran kerja, dan harapan peran budaya dapat menunjang konsep diri seseorang. Berdasarkan hasil wawancara yang ditekankan yaitu setiap orang pada dasarnya sama, tidak ada hal yang membedakan, para pecandu atau ODHA mempunyai hak yang sama, menjadi individu yang lebih berarti, baik bagi dirinya maupun orang lain. Hal tersebut yang memungkinkan pecandu narkoba mempunyai konsep diri yang cenderung dominan pada komponen psikis.

Konsep diri terdiri dari tiga komponen yaitu fisik, psikis, dan sikap. Berdasarkan perolehan hubungan antara aspek-aspek tersebut pada pecandu narkoba di Rumah Cemara dengan menggunakan *Spearman Rank (rho)* memperlihatkan hasil yaitu, (1) tidak terdapat hubungan antara aspek fisik dan aspek psikis, (2) terdapat hubungan antara aspek fisik dan aspek sikap, dan (3) terdapat hubungan antara aspek psikis dan aspek sikap. Hal tersebut menunjukkan gambaran diri individu yang berkaitan dengan penampilan fisiknya termasuk daya tarik dan kepatutan seksual yang dimiliki, tidak mempengaruhi gambaran yang dimiliki individu mengenai keunikan dan ketidakmampuan, latar belakang, dan masa depannya. Selanjutnya ada pengaruh mengenai gambaran individu terhadap

fisiknya dengan gambaran perasaan dan sikap individu mengenai keadaan dirinya saat ini dan di masa yang akan datang. Adanya pengaruh antara gambaran yang dimiliki individu mengenai keunikan dan ketidakmampuan, latar belakang, dan masa depannya dengan gambaran perasaan dan sikap individu mengenai keadaan dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara gaya kelekatan dengan konsep diri pada pecandu narkoba di Rumah Cemara, dikarenakan skor gaya kelekatan yang konstan. Untuk melihat hubungan antara gaya kelekatan dengan konsep diri pada pecandu narkoba di Rumah Cemara, dilakukan dengan memisahkan setiap gaya kelekatan untuk dihubungkan dengan konsep diri.

Terdapat hubungan antara gaya kelekatan *secure* dengan konsep diri di Rumah Cemara. Besaran koefisien korelasi yaitu dalam kategorisasi korelasi sedang. Hal ini menunjukkan, individu yang mempunyai karakteristik sebagai orang berharga, penuh dorongan, mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi sosial, memiliki rasa percaya diri, dan penuh kasih sayang (Bowlby, 1978), berhubungan dengan konsep diri yang merupakan pemikiran, persepsi atau evaluasi individu yang stabil dan berkarakter mengenai diri sendiri yang berpengaruh terhadap orang lain, penilaian, dan pengharapan (Calhoun & Acocela, 1990).

Tidak terdapat hubungan antara gaya kelekatan *resistant* dengan konsep diri pada pecandu narkoba di Rumah Cemara. Besaran koefisien korelasi yaitu dalam kategorisasi korelasi rendah. Hal ini menunjukkan, individu yang mempunyai karakteristik sebagai orang kurang perhatian, merasa kurang berharga, memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal, merasa tidak dicintai orang lain, dan kurang bersedia menolong

(Bowlby, 1978), tidak berhubungan dengan pembentukan konsep diri.

Terdapat hubungan antara gaya kelekatan *avoidant* dengan konsep diri pada pecandu narkoba di Rumah Cemara. Besaran koefisien korelasi yaitu dalam kategorisasi korelasi sedang. Hal ini menunjukkan, individu yang mempunyai karakteristik sebagai orang yang skeptis, curiga, memandang orang sebagai orang yang kurang pendirian, merasa tidak percaya pada kesediaan orang lain, kurang percaya diri dalam situasi sosial, dan tidak nyaman dengan hubungan yang terikat (Bowlby, 1978), berhubungan dengan pembentukan konsep diri. Ainsworth melalui penelitiannya mengembangkan teori yang diungkapkan oleh Bowlby dan mengkategorikan bahwa gaya kelekatan *resistant* dan gaya kelekatan *avoidant* termasuk gaya kelekatan yang negatif (Bowlby, 1990). Artinya gaya kelekatan yang negatif mempengaruhi konsep diri yang merupakan pemikiran, persepsi atau evaluasi individu yang stabil dan berkarakter mengenai diri sendiri yang cenderung negatif.

Pada dasarnya penelitian gaya kelekatan dengan konsep diri pada pecandu narkoba di Rumah Cemara, tidak hanya sekedar mencari hubungannya, melainkan juga menjelaskan secara rinci gambaran konsep diri berdasarkan aspek fisik, psikis, dan sikap juga melihat hubungan antar setiap gaya kelekatan dengan konsep diri.

Penelitian ini juga tidak terlepas dari kelemahan. Dari keseluruhan sampel dalam penelitian ini berada pada gaya kelekatan *secure*, sehingga generalisasi gaya kelekatan untuk mencari hubungannya dengan konsep diri sulit dilakukan. Hal tersebut dikarenakan skor gaya kelekatan sampel yang konstan. Sedangkan, generalisasi gaya kelekatan dengan hanya menggunakan gaya kelekatan *secure*, memiliki jumlah sampel yang ada dianggap tidak memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa seluruh pecandu narkoba di Rumah Cemara mempunyai gaya kelekatan *secure*. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan dalam komunitas dapat memberi rasa aman dan percaya diri, dapat dipercaya orang lain, kooperatif dan responsif terhadap kebutuhan orang lain. Namun demikian, ditinjau dari aspek konsep dirinya, mereka cenderung memiliki konsep diri yang negatif. Artinya, mereka cenderung memiliki pengetahuan yang tidak tepat tentang diri sendiri, pengharapan yang tidak realistis, dan harga diri yang rendah.

Sebagian besar pecandu, juga memiliki kecenderungan konsep diri aspek psikis, yang berarti bahwa konsep diri mereka lebih terkait dengan keunikan dan ketidakmampuan, latar belakang, dan masa depannya.

Sekalipun secara umum tidak terdapat hubungan antara gaya kelekatan (*attachment*) dengan konsep diri pada pecandu narkoba di Rumah Cemara, namun penelusuran lebih lanjut menemukan bahwa terdapat hubungan antara gaya kelekatan *secure* maupun *avoidant* dengan konsep diri, tetapi tidak terdapat hubungan antara gaya kelekatan *resistant* dengan konsep diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama.
- Azwar, S. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Blatt. (2006). *Attachment Style pada Gay Dewasa Muda*. (Online). Tersedia: <http://gudangmakalah.blogspot.com/2010/05/attachment-styles-pada-gay-dewasa-muda.html>. Diakses pada tanggal 5 November 2010.
- Bowlby, J. (1978). *Attachment and Loss (Volume 1 Attachment)*. London: Penguin Books.
- Bowlby, J. (1990). *A Secure Base: Parent-Child Attachment And Healthy Human Development*. London: The Hogarth Press
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*. Alih bahasa oleh Eddy. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J.F. & Acocella, J.R. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Edisi ke-3)*. Alih bahasa oleh RJ. Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Catro, M. (2005). *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Chaplin, J.P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Crowell, J.A. & Treboux, D. (1995). "A Review of Adult Attachment Measures: Implications for Theory and Research". *Social Development*. 4. 294-327.
- Damayanti, S. (2009). *Hubungan antara Konsep Diri dengan Motivasi untuk Pulih pada Pecandu NAZA*. Skripsi pada Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan. Bandung: Tidak diterbitkan.

- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Gravindo.
- Davidson, dkk. (2006). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia.
- Helmi, A. F. (2004). "Model Teoretik Gaya Kelekatan, Atribusi, Respon Emosi, dan Perilaku Marah". *Buletin Psikologi*, Tahun XII, No.2, 92-104.
- Helmi, A. F. (1999). "Gaya Kelekatan dan Konsep Diri". *Jurnal Psikologi*, 1999, No.1, 9-17.
- Hurlock, E.B. (1974). *Personality Development*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ihsan, H. (2009). *Metode Skala Psikologi*. Bandung: Pegangan mahasiswa untuk bahan ajar.
- Monks, F.J., Knoers & Haditono. (1999). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Reksoatmodjo, T. N. (2007). *Statistika untuk Psikologi dan Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Riduwan & Sunarto (2010). *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Santrock, J. W. (1995). *Life-Span Development*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development, (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Stuart, G. W. (2007). *Buku Saku Keperawatan Jiwa (Edisi 5)*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Walizer, M. H. & Wienir, P. L. *Metodedan Analisis Penelitian Mencari Hubungan*. Alih bahasa oleh Arief. Jakarta: Erlangga.
- Wardhany, K. (2010). *Drugs, Addiction and HIV/AIDS*. Bandung: Arsip Rumah Cemara. Tidak Diterbitkan.